**RESEPSI DZIKIR AL-MA’TSURAT SEBAGAI BENTUK PENYUCIAN JIWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN**

**(Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)**

**Muhammad Asnajib**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Sleman Yogyakarta

E-mail : asnajibneiji@gmail.com

**Abstract**

In this paper, the author examines the implementation of the reading of the morning and evening dhikr (Al-Ma'tsurat) as a reception of the form of purification of the soul and its relationship in memorizing the Qur'an. This paper is motivated by a gap in the purpose of dhikr which in general to bring peace of soul is made as an initial reception before memorizing the Qur'an. The next discussion begins with the history of the recitation of Al-Ma'tsurat's remembrance at the Islamic Boarding House of Budi Mulia Dua, the implementation and reception of the students and their students. In viewing the reality that occurs, the author uses Max Weber's theory of social action to explore and explore the meaning to be achieved by asatidz and students in the Islamic Boarding House Budi Mulia Dua so as to produce the conclusion that the existence of Al-Ma'tsurat's remembrance helps the process of memorizing students which incidentally is still learning in memorizing the Qur'an.

**Keywords:** Al-Ma’tsurat, Reception, Social Action

**Abstrak**

Pada tulisan ini, penulis mengkaji mengenai implementasi pembacaan dzikir pagi dan petang (Al-Ma’tsurat) sebagai resepsi bentuk nilai penyucian jiwa dan hubungannya dalam menghafal Al-Qur’an. Tulisan ini dilatar belakangi adanya kesenjangan tujuan dzikir yang pada umumnya untuk mendatangkan kedamaian jiwa dijadikan sebuah resepsi awal sebelum menghafal Al-Qur’an. Pembahasan selanjutnya dimulai dengan sejarah pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, implementasi dan resepsi yang ada pada santri dan asatidznya. Dalam memandang realita yang terjadi, penulis menggunakan teori tindakan sosial milik Max Weber untuk mengupas dan mendalami makna yang ingin dicapai oleh asatidz dan santri di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa dengan adanya dzikir Al-Ma’tsurat tersebut membantu proses menghafal santri yang notabene adalah masih belajar dalam menghafal Al-Qur’an.

**Kata kunci :** Al-Ma’tsurat, Resepsi, Tindakan Sosial

**Pendahuluan**

Dzikir pagi dan petang adalah sebuah perintah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan juga merupakan amalan sunnah yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bentuk dari setiap dzikir bisa bermacam-macam tergantung siapa yang mengamalkan dan dengan tujuan apa dzikir itu dilakukan, yang jelas semua niatan dzikir yang berbeda-beda itu bertujuan untuk selalu mengingat kepada Allah. Salah satu dzikir yang sudah terkenal di Indonesia adalah dzikir Al-Ma’tsurat yang disusun oleh Hasan Al-Banna pendiri jamaah Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir dengan tujuan untuk membina setap mukmin menjadi sosok manusia seutuhnya dengan mengamalkan dzikir tersebut.

Al-Quran sendiri beberapa kali membicarakan perintah untuk berdzikir pada waktu pagi dan petang.[[1]](#footnote-2) Bahkan dalam suatu riwayat *ṣhahîh* dikisahkan bahwa, suatu hari Juwairiyah ditemukan Rasulullah,- sepulangnya dari masjid setelah dhuha, masih duduk-duduk berdzikir sejak shubuh. Melihat kejadian ini Rasulullah berkata kepada Juwairiyah : *“Maukah engkau kuajari empat kalimat yang seandainya kamu baca akan mengalahkan timbangan bacaan yang telah engkau baca sejak tadi?”*, kemudian Rasulullah mengajarkan untuk membaca *tasbih* dan *tahmid* dengan redaksi tertentu.[[2]](#footnote-3) Kisah tersebut sepintas menggambarkan bahwa dzikir pagi dan petang dapat bernilai lebih utama daripada dzikir banyak yang telah dibaca Juwairiyah. Karena keutamaan dzikir pagi dan petang inilah, masyarakat banyak memanfaatkan waktu pagi dan petang mereka untuk berdzikir, baik dengan membaca Al-Qur’an ataupun kalimat-kalimat dzikir tertentu.

Teks dzikir yang bermacam-macam dan diambil dari hadis-hadis yang shahih (*ma’tsur)* banyak yang menyebutkan perintah mengkhususkan untuk selalu berdzikir pagi dan petang karena merupakan waktu yang baik dan telah mendapat perhatian langsung dari Al-Quran maupun hadis. Atas dasar inilah banyak dari sekelompok umat muslim mengamalkan dzikir dengan berbagai versinya masing-masing sebagai wujud resepsi mereka akan perintah agama tersebut, -termasuk dalam hal ini yaitu dzikir Al-Ma’tsurat.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini banyak menggunakan dzikir sebagai kegiatan resmi mereka dengan tujuan masing-masing yang sesuai koridor seperti yang disunnahkan dalam agama. Termasuk dalam hal ini yaitu lembaga pendidikan Islamic Boarding House Budi Mulia Dua yang mengamalkan bentuk sunnah dzikir tersebut yang mengikuti dzikir Al-Ma’tsurat karya Hasan Al-Banna sebagai resepsi penyucian jiwa karena notabene para pengurus dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah para penghafal Al-Qur’an pemula. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaitkan bagaimana resepsi itu muncul dikalangan pengurus maupun santri. Selain itu, terkait beberapa hal yang mendasari penelitian ini yaitu: *Pertama,* membaca Al-Qur’an diyakini sebagai bentuk ibadah dan dzikir terbaik, atau secara vertikal, membaca Al-Qur’an dinilai lebih utama daripada berdoa dan berdzikir. Namun dari sisi tersebut, para pengurus dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua lebih memilih untuk membaca ­Al-Ma’tsurat terlebih dahulu di pagi dan petang daripada membaca Al-Qur’an langsung yang secara teoritis termasuk dzikir yang paling utama. *Kedua,* Penerapan dzikir pagi dan petang di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua merujuk pada dzikir Al-Ma’tsurat yang disusun oleh Hasan Al-Banna yang secara ideologis maupun letak geografis berbeda dengan apa yang ada di Indonesia.

Dalam sebuah pengamalan suatu ayat Al-Qur’an ataupun hadis, tentunya tidak lepas dari pemaknaan atau hasil yang ingin dicapai dengan mengamalkan amalan tersebut. Dalam ajaran Islam, posisi dzikir sendiri selain tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga merupakan sarana penyucian jiwa dari berbagai hal-hal negatif sebelum manusia mengamalkan perilaku-perilaku baik lainnya. Jadi inti dari setiap amalan yang akan dilakukan adalah menjadikan jiwa itu bersih agar mudah dalam proses amalan yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam tulisan ini, penulis melihat dari proses menghafal Al-Qur’an di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua menerapkan resepsi bahwa pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat tersebut kepada santri dan jajaran ustadz sebagai wujud *riyadhoh* mereka agar dalam menghafal Al-Qur’an dimudahkan oleh Allah, karena melihat *background* dari setiap santri memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang masih belajar membaca Al-Qur’an dan ada yang sudah mampu menghafal secara mandiri tanpa dibimbing langsung oleh ustadz.

**Dzikir Al-Ma’tsurat**

Dzikir secara etimologi adalah mengingat, sedangkan dzikir secara terminologi adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.[[3]](#footnote-4) Sesuai dengan asal kata dari dzikir sendiri yaitu *“dzakara”* berarti menyebut, mensucikan, memerhatikan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat) dan bukan hanya sebatas bibir yang bergerak-gerak mengucapkan kalimat dzikir.[[4]](#footnote-5)

Para ulama selalu mengingatkan bahwa pentingnya berdzikir sebagai wujud representasi penghambaan yang dalam atas penciptanya. Wujud representasi itu tidak hanya mengandalkan sebuah ucapan lisan saja tetapi berusaha untuk menghadirkan hati sebagai wujud pemaknaan atas lafadz-lafadz yang diucapkan dan makna-makna yang bisa dipahami dalam pembacaan sebuah dzikir. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang lebih utama dalam berdzikir adalah dilakukan bersamaan antara lisan dan hati. jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih diutamakan. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan oleh setiap muslim dalam berdzikir.[[5]](#footnote-6) Berbeda lagi jika dalam pembacaan dzikir, terdapat sebuah gerakan-gerakan yang membawa makna tersendiri bagi para pembacanya dan memberi pengaruh spiritual pelaksananya dengan adanya pengaruh dari budaya lokal di daerah tersebut.

Al-Ma’tsurat adalah sekumpulan dzikir yang terdiri atas ayat-ayat pilihan dan lafal-lafal hadis Rasulullah SAW yang biasa beliau amalkan dalam wiridnya. Dinamakan Al-Ma’tsurat, karena memang semua yang ada dalam kumpulan wirid tersebut sudah dituntunkan (ada riwayatnya) dari Rasulullah SAW.[[6]](#footnote-7) karena kata *Ma’tsur* sendiri memiliki arti yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. yang tentunya dalam praktek pengamalannya, umat muslim tidak terlalu disibukkan tentang kualitas makna bacaan dzikir tersebut berasal dari teks-teks yang jelas atau hanya sebuah resepsi dari sebuah tokoh masyarakat saja dengan mengikuti majelis-majelis dzikir, mengikuti kelompok-kelompok thariqah dan ada yang mengamalkannya saat-saat tertentu misalnya setelah shalat wajib dan lain-lain. Namun dalam kajian living, hal tersebut tidak terlalu dipermasalahkan karena living hanya berusaha menangkap sebuah makna yang terdapat dari suatu amalan atau tradisi dalam masyarakat termotivasi dari sebuah ayat Al-Qur’an atau teks hadis.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa Al-Ma’tsurat adalah kumpulan wirid yang ada riwayatnya dari Nabi Muhammad SAW, dalam tulisan ini yang dimaksud Al-Ma’tsurat adalah wirid dari Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Al-Qur’an dan hadis disusun oleh Hasan Al-Banna dengan tujuan menguatkan hati dan menjaga kestabilan jiwa manusia.

Hasan Al-Banna merupakan pendakwah fenomenal, pejuang pembebasan dan pejuang pemurnian ajaran Islam yang berusaha membawa Islam secara komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam. Ia lahir berkebangsaan Mesir pada tahun 1906 M.[[7]](#footnote-8) Dia merupakan tokoh yang mencetuskan pergerakan Ikhwanul Muslimin, sebuah pergerakan yang mengajak untuk kembali kepada Allah dengan memberantas kebodohan serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia terutama muslim untuk memperkuat kecerdasan, menguatkan tingkat keimanan dan ketakwaan serta memperkuat fisik. Dari Mesir inilah, akhirnya gerakan serta pemikiran-pemikiran mendasar Ikhwanul Muslimin menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia.

Praktek-praktek yang dibawa oleh Ikhwanul Muslimin juga mempengaruhi sistem nilai keagamaan masyarakat selain memang adanya faktor keilmuan yang mendasari praktek keagamaan masyarakat, -dalam hal ini pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat yang terimplementasikan dalam masyarakat. Dzikir Al-Ma’tsurat terdiri dari bacaan Al-Qur’an dan hadis yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Al-Ma’tsurat Kubra* dan *Al-Ma’tsurat Sughra.* Perbedaan dalam bagian tersebut adalah isi dalam runtutan susunan dzikir, dimana dalam *Al-Ma’tsurat Kubra* teks yang dibaca lebih banyak daripada *Al-Ma’tsurat Sughra. Al-Ma’tsurat Kubra* berisi surat al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, ali-Imran ayat 1-2, Thaha ayat 111-112, at-Taubah ayat 129, al-Isra’ ayat 110-111, al-Mu’minun ayat 115-118, ar-Rum ayat 17-26, al-Mu’min ayat 1-3, al-Hasyr ayat 22-24, al-Zalzalah ayat 1-8, al-Kafirun ayat 1-6, an-Nasr ayat 1-3, al-Ikhlas ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5 dan an-Naas ayat 1-6.

Dalam *Al-Ma’tsurat Kubra* juga berisi doa sehari-hari yang diambil dari hadis-hadis shahih, doa-doa *ma’tsur* yang seputar sholat dan amalan yang lain dan dibagian terakhir berisi wirid yang ditujukan untuk para kader Ikhwanul Muslimin dan ditutu dengan doa Rabithah yang disusun oleh Hasan Al-Banna.[[8]](#footnote-9)Sedangkan dalam *Al-Ma’tsurat Sughra* berisi surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, al-Ikhlas ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6 dilanjut dengan doa dan sholawat kepada Rasulullah dan berakhir dengan doa Rabithah. Perbedaan dari *Al-Ma’tsurat Kubra* ayat yang dibaca dan kandungan hadis-hadis yang lebih luas.[[9]](#footnote-10)

**Resepsi Dalam Kajian Living**

Resepsi adalah sebuah bentuk penerimaan terhadap teks yang teraplikasikan dalam realita kehidupan. Resepsi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *‘recipere’* dan bahasa inggris *‘reception’* yang berarti penerimaan atau penyambutan.[[10]](#footnote-11) Dalam buku Saifuddin Zuhri dijelaskan bahwa resepsi yang dikaitkan dengan living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktek yang ada saat ini dengan realitas teks hadis pada masa lalu, sehingga kadangkala masyarakat tidak mengerti atas apa yang dilakukan selama ini berlandaskan atas qur’an maupun hadis.

Berkaitan dengan resepsi yang digabungkan dengan kajian living, baik qur’an maupun hadis maka akan menghasilkan suatu produk budaya dimana terdapat keterpengaruhan masyarakat didalamnya sehingga dalam menganalisis sebuah temuan yang berkaitan dengan masyarakat maka dibutuhkan pengasah yang dalam kajian ini merupakan teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari pemaknaan sebuah tradisi/ritual/perilaku. Hasil dari produk budaya tersebut selanjutnya sebagai sebuah telaah pemikiran terbaru dalam bidang living karena berusaha untuk mengkontekstualkan sebuah nilai yang sebelumnya hanya berupa teks. Selain itu, living baik qur’an maupun hadis juga berusaha untuk memberi pencerahan kembali terhadap kajian hadis yang berbeda latar belakang di koneksikan kedalam realita yang terjadi saat ini.

**Dzikir Dalam Penyucian Jiwa**

Dalam Al-Qur’an telah disebutkan banyak term-term mengenai dzikir apabila dari aspek ayatnya mempunyai tujuan atau manfaat yang berbeda-beda, misalnya dalam surat al-Ra’d ayat 28 :

**الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ للَّهِ بِذِكْرِ أَلَا اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُم وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ**

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung,” (QS. Al-Anfal : 45).

**تَكْفُرُونِ لِي وَلَا وَاشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَاذْكُرُونِي**

Artinya :

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,” (QS. Al-Baqarah : 152)

Dari tiga term ayat qur’an diatas, bahwa kajian dzikir tidak hanya berguna pada ruang lingkup jasmani, namun spesifiknya dzikir sangat berguna dalam lingkup rohani manusia. Para ulama menafsirkan dari ketiga ayat tersebut seperti halnya Supriyanto Pasir dalam tafsirnya menjelaskan berkaitan Al-Baqarah 152 dengan Al-Ra’d 28 mengenai pentingnya mengingat Allah dengan alasan. Pertama, mengingat Allah adalah sumber energi yang sangat luar biasa yang mampu membawa seseorang mencapai ketenangan dan ketentraman hati. Kedua, mengingat Allah itu menjadi prasyarat mendapat limpahan rahmat dari Allah. Setelah banyak mengingat Allah, selanjutnya Allah memerintahkan setiap manusia untuk banyak bersyukur kepada-Nya baik secara lisan maupun secara tindakan.[[11]](#footnote-12) Sementara dalam surat Al-Anfal ayat 45 menjelaskan bahwa seorang mukmin juga harus memiliki keteguhan hati dalam segala kondisi, baik dalam kondisi damai atau sedang dalam peperangan. Karena diawali dengan keteguhan hati yang akhirnya akan menimbulkkan kekuatan yang membawa akan kemenangan dalam peperangan, dalam konteks surat Al-Anfal.[[12]](#footnote-13)

Dari term-term yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pembentuk fisik atau jasad manusia, baik kesehatan, pola pikir, kecenderungan, kebiasaan, pada dasarnya terpengaruh dari jiwa, jika sebuah jiwa yang bersifat rohani tersebut bersifat positif dengan energi dzikir, maka kecenderungan yang akan muncul pada sifat manusia adalah sesuatu yang positif juga. Sebaliknya dalam rohani yang tidak dibiasaan untuk berdzikir, maka bisa saja dipastikan bahwa yang keluar darinya adalah sesuatu yang bersifat negatif karena kurangnya bermuhasabah dan mengingat Allah.

**Metode & Teknik Penelitian**

Dalam menganalisa tema yang sedang dikaji, dalam tulisan ini penulis menggunakan teori resepsi yang digabungkan dengan praktek living untuk mencari sebuah pemaknaan suatu teks yang terkandung. Tidak hanya itu, penulis juga akan menggabungkan dengan teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada tujuan dan motif pelaku dalam mengamalkan suatu tradisi atau tindakan. Dengan teori ini, kita juga dapat memahami tipe-tipe yang mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok. Weber sendiri mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.[[13]](#footnote-14)

Dalam konteks motif pelakunya, Weber membaginya menjadi 4 tindakan, yaitu Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya penulis akan menggunakan untuk menganalisis fenomena pembacaan dzikir pagi dan petang di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku yang notabene adalah ustadz dan santri disana sebaga wujud pendekatan dan pembersihan jiwa sebelum menghafal Al-Qur’an.

Alis Mohlis merangkum apa yang disampaikan Weber dengan mendetailkan tindakan tersebut secara rinci. Yaitu *pertama,* tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua,* Tindakan Afektif, tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.[[14]](#footnote-15)

Sebagai tema yang berangkat dari penelitian sosial keagamaan, tentunya perlu adanya metode yang dalam penelitian ini penulis menerapkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan detail langsung pada para pelaku. Penelitian diawali dengan observasi, yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.[[15]](#footnote-16) Disini posisi penulis terlebih dahulu bersikap sebagai observasi partisipasi (participant observation) dengan tujuan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Secara real penulis ikut dalam implementasi pembacaan dzikir pagi dan petang di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua.

Metode kedua yaitu wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari sumber data utama, yaitu jajaran ustadz dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua yang mengaplikasikannya setiap hari. Pertanyaan wawancara ini tidak keluar dari tema yang sedang diangkat oleh penulis seputar latar belakang pembacaan dzikir pagi dan petang Al-Ma’tsurat di diimplementasikan di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana pengaruh pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat mempengaruhi proses belajar menghafal Al-Qur’an santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua. Terakhir dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa kegiatan pelaksanaan, dokumen-dokumen terkait kapan berdirinya Islamic Boarding House Budi Mulia Dua dan lain sebagainya.

**Islamic Boarding House Budi Mulia Dua**

Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Budi Mulia Dua Foundation yang diprakarsai oleh pendirinya yaitu Prof. Dr. Muhammad Amien Rais, MA. Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah lembaga pendidikan dalam bidang agama Islam atau merupakan sebuah semi pesantren yang didalamnya selain berisi kegiatan sekolah umum pada umumnya juga memfasilitasi santrinya dengan kegiatan kepesantrenan. Sebelum berubah nama menjadi Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, dahulunya lembaga ini bernama Qur’an Learning Center Budi Mulia Dua yang programnya sama persis sebagaimana yang ada pada pesantren pada umumnya yaitu dengan pembelajaran agama Islam seperti qur’an, hadis, fiqih, aqidah dan nilai-nilai Islam lainnya.

Qur’an Learning Center Budi Mulia Dua (sebelum berganti nama menjadi Islamic Boarding House Budi Mulia Dua) berdiri pada tahun 2015 yang diprakarsai oleh tim asatidz yaitu, H. Jakfar, S.Ag., S.S., M.Pd., Ust. Wahyudi Irwan Yusuf, S. Fil., MA., Ust. Joko Purwanto, S.H.I., M.Pd.I., Ust. Sulthon, Ust. Arif dan Ust. Abbas Rosyadi. Program umumnya adalah sebuah nilai kepesantrenan dan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berjalan kurang lebih sekitar 4 tahun. Memasuki tahun ajaran baru 2019, terjadi perubahan kepemimpinan dalam Qur’an Learning Center Budi Mulia Dua dan akhirnya sistempun berubah menjadi sebuah boarding yang ingin lebih fokus kepada salah satu bidang saja. Mengingat materi yang dipelajari santri begitu banyak antara pesantren dan sekolah.

Awal ajaran baru 2019, akhirnya resmi adanya perubahan nama sekaligus program yaitu dari Qur’an Learning Center Budi Mulia Dua yang menerapkan sistem pembelajaran model pesantren beralih menjadi Islamic Boarding House Budi Mulia Dua yang lebih cenderung kepada asrama. Pergantian ini bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran santri pada satu keilmuan yaitu program hafalan Al-Qur’an. Program ini dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi setelah sholat shubuh dan malam setelah sholat isya, dimana waktu siang santri diisi dengan sekolah di SMP dan SMA Internasional Budi Mulia Dua. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pergantian program lembaga ini, disatu sisi terlihat pembelajaran pada masa Qur’an Learning Center lebih komprehensif dengan berbagai nilai keilmuan Islam beralih ke Islamic Boarding House yang lebih fokus pada hafalan Al-Qur’an dengan tujuan untuk mencetak generasi yang intelek dan qur’ani.

**Implementasi Dzikir Pagi dan Sore (Al-Ma’tsurat) di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua**

Dzikir pagi dan petang (Al-Ma’tsurat) yang disusun oleh Hasan Al-Banna merupakan sebuah rentetan ayat Al-Qur’an dan hadis yang berisi doa-doa dan anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk dibaca diwaktu-waktu yang spesial yaitu di pagi dan petang atau sore hari. Atas dasar perintah tersebut banyak dikalangan umat muslim untuk selalu berdzikir diwaktu-waktu yang diperintahkan tadi dengan maksud bahwa hal ini merupakan sunnah dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang ada dalam Al-Qur’an dan hadis yaitu :

**لَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِبِّكَ قَبْفَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَ**

“*Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)”*(QS. Qaf: 39).

**تُصْبِحُونَ فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ**

“*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di sore hari dan waktu kamu berada di waktu pagi hari”*(QS. Ar-Rum:17).

Hadis dari Anas bin Malik *radhiyallahu‘anhu*berkata, Rasulullah SAWbersabda :

*“Aku duduk bersama orang-orang yang berdzikrullah Ta’ala mulai dari (waktu) sholat shubuh hingga terbit matahari lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang budak dari putra Nabi Isma’il.* *Dan aku duduk bersama orang-orang yang berdzikrullah mulai dari (waktu) sholat Ashar sampai terbenam matahari lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang budak”*(HR. Abu Dawud: 3667, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani).

Sejarah awal mulainya pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah sebagai program untuk mengisi kekosongan diwaktu sore oleh santri disana. Hal itu atas inisiatif santri sendiri, baru setelah melihat aktivitas santri tersebut yang positif maka akhirnya dari pihak asatidz menjadikan kegiatan tersebut menjadi program wajib yang harus diikuti setiap santri sebagai tambahan nilai untuk memperkuat akhlak dan karakter santri.

Dalam praktek pembacaan dzikir pagi dan petang di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, santri ataupun ustadz terlebih dahulu mengajak kepada santri yang lain untuk bersama-sama mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat di musholla dengan dipimpin oleh salah satu santri dengan pengeras suara dan yang lain hanya mengikuti. Pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat dilakukan setiap hari rutin dengan pembagian jadwal yang telah ditentukan, sekali pelaksanaannya melibatkan antara 3-4 santri. Bagi santri lain diluar jadwal yang telah ditentukan dan ingin mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat dipersilahkan dan bebas untuk siapa saja, namun kebanyakan santri yang tidak bertugas di hari itu lebih memilih mendengar dan mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat melalui pengeras suara yang ada di asrama.

Pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat disesuaikan dengan apa yang telah diurutkan oleh Hasan Al-Banna dengan runtutan beberapa kali bacaan sesuai *fadhilah* yang didapatkan dalam bacaan tersebut dan sesuai apa yang telah diperintahkan dalam teks hadis. Sebagiannya yaitu :

**بِسْمِ اللَّهِ الَّذِيْ لاَيَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْم**

Dengan Nama Allah yang tidak ada yang memudharatkan bersamaan dengan NamaNya (disebut) segala sesuatu di bumi maupun di langit dan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

**أَعُوْذَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّآمَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَق**

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk

**اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْتَطَعْتُ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَ أَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ**

Ya Allah Engkau adalah Tuhanku Tidak ada sesembahan yang berhaq disembah kecuali Engkau. Engkau menciptakan aku, aku hamba Mu, dan aku akan berusaha memenuhi perjanjian denganmu semaksimal mungkin sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui seluruh nikmatMu untukku dan aku mengakui seluruh dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.

Masih banyak teks-teks dzikir yang dibaca pada pembacaan dzikir pagi dan petang, yang semuanya mempunyai *fadhilah-fadhilah* tersendiri sebagaimana yang ada pada teks hadis. Pada dasarnya implementasi pembacaan dzikir di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua hampir sama dengan pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat ditempat lainnya. Tetapi yang membedakan dengan tempat lain adalah resepsi yang diterima dan tujuan pengamalan tersebut dilakukan.

**Resepsi Pembacaan Dzikir Pagi dan Petang (Al-Ma’tsurat) Sebagai Bentuk Nilai Penyucian Jiwa Dalam Menghafal Al-Qur’an**

Resepsi teks mengenai perintah dzikir pada waktu pagi dan petang tengah banyak diaplikasikan oleh khalayak umum termasuk kedalam dunia pesantren. Resepsi tersebut didasari oleh pemahaman mengenai teks yang menyatakan adanya sebuah amalan utama diwaktu pagi dan petang, dimana jika seseorang membaca dzikir diwaktu tersebut akan mendapat berbagai manfaat dari apa yang ia baca. Hal itu teresepsikan oleh pihak asatidz dan santri-santri di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua bahwa menyatakan dzikir Al-Ma’tsurat adalah sunnah Nabi Muhammad SAW yang didasarkan pada hadis-hadis yang shahih, sebagaimana dungkapkan oleh Ustadzah Rina, salah satu pengajar di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua :

“*Membaca Al-Ma’tsurat adalah salah satu dzikir terbaik, karena Al-Ma’tsurat referensinya berasal dari Al-Qur’an dan hadis shahih, jadi lebih aman untuk dijadikan sebagai suatu amalan harian. Al-Ma’tsurat juga termasuk sunnah karena berasal dari Rasulullah SAW, selain itu dengan membaca dzikir Al-Ma’tsurat juga sebagai bentuk rasa syukur kita selaku hamba dengan membacanya diawal hari ketika terbit fajar sampai terbenamnya matahari.*”

Resepsi yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Nurul Hamzah selaku asatidz yang mengajar di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua mengungkapkan bahwa :

“*Karena ada perintah untuk berdzikir diwaktu tersebut dan ayat-ayat yang dibaca jelas sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur’an dan hadis*”.

Resepsi yang muncul dari kalangan asatidz relatif sama dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan selama ini berpegang pada sumber yang valid. Selaras dengan apa yang dikatakan pihak asatidz, santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua juga menyatakan bahwa dzikir Al-Ma’tsurat yang dibaca setiap pagi dan petang tersebut memang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis. Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Sabiquna Khoir , santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua juga menyatakan bahwa :

*“Teks-teks yang ada dalam dzikir Al-Ma’tsurat berasal dari Rasulullah yang disusun oleh Hasan Al-Banna”*

Melihat berapa bermakna kualitas dzikir Al-Ma’tsurat bagi santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua tentunya dalam pemaknaan suatu hadis mempunyai tujuan yang ingin diraih. Dalam konteks ini, resepsi yang disampaikan oleh asatidz maupun santri sedikit berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu untuk mengingat Allah dan *tazkiyatun nafs* sebagai *fadhilah* bagi para pembacanya karena tujuan dzikir sendiri adalah untuk mengingat Allah. Resepsi yang muncul berkaitan dengan tujuan yang ingin didapatkan ketika membaca dzikir Al-Ma’tsurat juga dimotivasi oleh qaul atau cerita yang pernah di dengar oleh santri sebelumnya. Abdullah mengatakan bahwa :

*“Selain tahu kalau dzikir tersebut berasal dari Rasulullah, saya juga pernah mendengar cerita bahwa ada seorang wanita di Arab Saudi yang dirampok dan disekap dalam bagasi mobil, namun ketika bagasi hendak ingin dibuka oleh perampok, bagasi tersebut tidak bisa dibuka dengan cara apapun sampai dipanggilkan pihak keamanan karena telah berjam-jam perempuan tersebut didalam bagasi dan dikira sudah meninggal. Baru setelah ada syaikh akhirnya terbuka dan ditanya bagaimana bisa bagasi tersebut tidak bisa terbuka sedikitpun. Wanita tersebut menjawab bahwa dirinya membaca dzikir Al-Ma’tsurat untuk menjaga dirinya dari perampok tersebut”.* Abdullah melanjutkan bahwa fungsi dzikir Al-Ma’tsurat selain bisa memberikan ketenangan setelah membacanya juga bisa untuk melindungi diri dan mengusir jin sebagaimana yang ada pada teks dzikir Al-Ma’tsurat sendiri. Khoir menambahkan bahwa :

*“Dengan dzikir tersebut selain membuat hati tenang, juga ketika banyak masalah rasanya dengan dzikir tersebut masalah lepas dengan sendirinya dan tidak menjadi beban, intinya beda antara habis baca dzikir atau tidak”.*

Hubungan antara dzikir Al-Ma’tsurat dengan proses penyucian jiwa sebagai tahapan sebelum menghafal Al-Qur’an juga menjadi sorotan utama bagi penulis, bagaimana selama ini diketahui bahwa sebaik-baiknya dzikir adalah membaca Al-Qur’an baik dimulai dari surat apapun ayang akan dibaca dan juz berpapun, yang namanya Al-Qur’an akan selalu menambah keimanan dan membuat hati semakin bersih.[[16]](#footnote-17)

Ustadzah Rina juga menambahkan keterkaitan antara dzikir Al-Ma’tsurat dengan penyucian jiwa sebagai proses awal sebelum menghafal Al-Qur’an, yaitu :

*“Untuk pembersihan jiwa juga bisa karena Al-Qur’an sendiri juga memiliki sifat sebagai obat juga kan, termasuk obat untuk hati. Membaca Al-Ma’tsurat dalam artian memiliki niat untuk menyucikan hati dan meresapi setiap maknanya, bukan hanya sekedar membaca in syaa Allah akan dimudahkan dalam menghafalnya selama tidak melakukan maksiat dan perkara yang dilarang syariat”.*

Ustadz Hamzah menambahkan bahwa terkait hubungan Al-Ma’tsurat dengan kesucian jiwa dan hafalan santri mengatakan :

*“Jelas ada hubungannya, ketika ada anak yang sering mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat jika dilihat dari sisi akhlaknya berbeda dengan anak yang jarang mengikuti dzikir, dari situ terlihat bahwa efek dorongan rohani dari dzikir tersebut berdampak pada akhlak santri. Mengenai hafalan, ketika santri setelah membaca Al-Ma’tsurat maka seketika hawanya ingin untuk selalu melanjutkan dengan aktifitas yang senada dengan dzikir tersebut, yaitu biasanya angsung murojaah ataupun sekedar membaca Al-Qur’an atau menambah hafalan”.*

Dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa dzikir Al-Ma’tsurat yang dilaksanakan oleh asatidz dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua memberikan efek positif terhadap akhlak serta perkembangannya dalam hal hafalan Al-Qur’an santri.

**Hubungan Al-Ma’tsurat Dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai motif dan tujuan asatidz dan santri mengimplementasikan dzikir pagi dan petang di Islaamic Boarding House Budi Mulia Dua. Analisis pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dengan menggunakan teori tindakan sosial milik Max Weber sebagai pisau analisis yang membagi tindakan manusia menjadi 4 tindakan, yaitu : tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.

*Pertama,* tindakan tradisional menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, melalui pembacaan dzikir pagi dan petang terlihat bahwasanya dari pihak asatidz ingin melestarikan kebiasaan baik tersebut untuk menambah nilai positif bagi santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua walaupun awal mula pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat tersebut berasal dari inisiatif santri. Pihak asatidz juga mempertimbangkan nilai sejarah penyusunan dzikir tersebut oleh Hasan Al-Banna yang tidak asal mencantumkan dzikir yang tidak berdasar, melainkan juga menggunakan analisis keilmuan untuk mengkaitkan dengan hadis yang shahih.

*Kedua,* tindakan afektif menurut teori ini, berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku. Dalam kacamata ini, analisis dilakukan untuk melihat bagaimana sikap emosional memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi atau kegiatan. Dalam kajian pembacaan dzikir pagi dan petang Al-Ma’tsurat berorientasi untuk melaksanakan sunnah Nabi Muhammad SAW pada pribadi-pribadi yang merasa kurangnya akan sebuah keimanan, hal tersebut terimplementasikan oleh pembaca pertama yaitu santri sendiri. Namun dengan melihat sisi emosional yang membawa tindakan-tindakan kearah yang positif maka mulailah kegiatan pembacaan dzikir pagi dan petang Al-Ma’tsurat disosialisasikan kepada santri yang lain termasuk ke pihak asatidz yang akhirnya memainkan peran dengan menggali kaidah dan makna-makna yang terkandung dalam dzikir Al-Ma’tsurat dan diajarkan pada seluruh santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua.

*Ketiga,* rasionalitas instrumental dimana sebuah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Konteks pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat ini walaupun dalam ukuran rasional belum bisa dibuktikan secara pasti, namun memiliki kelebihan tersendiri dibidang spiritual yang dapat diukur melalui kenyamanan dan kedamaian setelah melaksankan dzikir Al-Ma’tsurat dan dari segi hafalan akan bertambah secara kuantitas maupun kualitas melalui motivasi keimanan untuk selalu melakukan kegiatan positif yang spesifik, misalnya mengaji dan lainnya.

*Keempat*, Rasionalitas nilai menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan.[[17]](#footnote-18) Wujud pengaplikasian pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat ini selain dengan untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang ingin diraih, juga merupakan suatu bentuk pembiasaan pada santri untuk selalu terbiasa berdzikir, baik pagi ataupun sore hari serta diwaktu-waktu lainnya dan berusaha untuk selalu menghadirkan Rabb-nya dalam segala macam dan bentuk aktivitasnya.

**Kesimpulan**

Berdasaran pada paparan diatas yang relatif singkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan bahwa pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua diimplementasikan, yaitu *pertama* sebagai sebuah tuntunan yang dapat diamalkan sebagai resepsi akan sebuah ayat Al-Qur’an dan hadis untuk selalu berdzikir di waktu pagi dan petang. *Kedua*, melihat tujuan atau manfaat yang akan diperoleh ketika membaca dzikir Al-Ma’tsurat pagi dan petang. *Ketiga,* adalah pembuktian nilai guna pembacaan dzikir Al-Ma’tsurat membantu santri dalam menghafal Al-Qur’an dengan terlebih dahulu membersihkan jiwanya.

Tujuan yang hendak diperoleh dari pembacaan dzikir tersebut akan terlihat lebih signifikan dan komprehensif dengan menggunakan teori Max Weber dengan menelisik dari sisi tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Banna, Hasan. 2016. *Risalah Pergerakan, Majmu’atu Rasa’il,* terj. Muhammad Mahdi Akif. Surakarta: Era Adicitra.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ Terj: Tim Pustaka Nuun. 2016. *Al-Ma’tsurat: Dzikir dan Doa Rasulullah SAW Pagi dan Sore.* Semarang: Pustaka Nuun.

Al-Hasani, ‘Alami Zâdah. 2005 *al-Fath al-Rahmân li Ṭaâlib Ây al-Qur’ân,* Beirut: Dâr Ibn Katsîr.

Al-Tirmidzi, Abu Isa. 1975. *Sunan Tirmidzi*. Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halbi.

Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme,* (trj.) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur’an & Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

Kholiq. A. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.* Semarang: Pustaka Pelajar.

Muhlis, Alis dan Norkholis. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis) Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756. Diakses pada 22-03-2020.

Nawawi, Ismail. 2008*. Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.

Pasir, Supriyanto. 2019. *Tafsir Is’af Al-Qashirin: Tafsir Surat Al-Fatihah & Surat Al-Baqarah.*Yogyakarta: DPPAI UII.

Qudsy, Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi.* Yogyakarta: Q Media.

Raco, J.R. tt. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Rahman, Syahrul. *LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*. Jurnal Syahadah Vol IV, No.2 Oktober 2016

Rahmad Riyadi, Dimas. *Pembacaan Al-Ma’tsurat: Studi Living Qur’an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah.* Skripsi IAIN Bengulu, 2019.

Syukur, Amin. 2012. *Terapi Hati.* Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.

Klik <https://muslim.or.id/29658-keutamaan-dzikir-pagi-dan-sore-1.html>

1. Diantara ayat-ayat yang menganjurkan dzikir pagi dan petang secara eksplisit adalah QS. Al-Ahzab 42, QS. Maryam 11, QS. Al-Fath 9, QS. Al-Dahr 25, QS. Ali Imran 41, QS. Ghâfir 55, QS al-A’râf 205, QS. Al-An’âm 52, QS. Al-Kahfi 28, QS. Ṭâhâ 130, dan QS. Qâf 39. Lihat ‘Alami Zâdah al-Hasani, *al-Fath al-Rahmân li Ṭaâlib Ây al-Qur’ân,* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2005), 54, 236, 218. [↑](#footnote-ref-2)
2. Redaksi dzikir yang diajarkan Rasul tersebut adalah :

   سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِه

   Lihat Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* vol.5,(Mesir: Maktabah Mushtafa al-Babi al-Halbi, 1975). 556 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244. [↑](#footnote-ref-4)
4. Amin Syukur, *Terapi Hati,* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012), 59. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasan Al-Banna, Terj: Tim Pustaka Nuun. *Al-Ma’tsurat: Dzikir dan Doa Rasulullah SAW Pagi dan Sore.* (Semarang: Pustaka Nuun, 2016), 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. A. Kholiq. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.* (Semarang: Pustaka Pelajar. 1999), 253. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu’atu Rasa’il,* terj. Muhammad Mahdi Akif. (Surakarta: Era Adicitra, 2016), 330-343. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan Al-Banna, Terj: Tim Pustaka Nuun. *Al-Ma’tsurat: Dzikir dan Doa Rasulullah..*  [↑](#footnote-ref-10)
10. Saifuddin Zuhri Qudsy & Subkhani Kusuma Dewi. Living Hadis: Praktik, R*esepsi, Teks dan Tranmisi* (Yogyakarta: Q Media, 2018), 11. [↑](#footnote-ref-11)
11. Supriyanto Pasir. *Tafsir Is’af Al-Qashirin: Tafsir Surat Al-Fatihah & Surat Al-Baqarah.* (Yogyakarta: DPPAI UII, 2019), 266. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an & Tafsirnya.* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal 8 jilid 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme,* (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm. 115. [↑](#footnote-ref-14)
14. Alis Muhlis dan Norkholis. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*. Jurnal Living Hadis, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756. Diakses pada 22-03-2020. [↑](#footnote-ref-15)
15. J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo ), 112. [↑](#footnote-ref-16)
16. Syahrul Rahman. *LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*. Jurnal Syahadah Vol IV, No.2 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-17)
17. Alis Muhlis dan Norkholis. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari...* [↑](#footnote-ref-18)